

# RUMAH BATU DI PESAYANGAN MARTAPURA

## SEBUAH KARYA ARSITEKTUR EKLEKTIK DI KALIMANTAN SELATAN

**Pakhri Anhar dan Muhammad Tharziansyah**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat  
Jl. Brigjen Hasan Basry Banjarmasin  
Email: tharzie@plasa.com

---

**Abstract:** *Eclecticism in architecture is seen as an emerging style driven by the desire or effort to immitate and apply elements of interest to compose a new form at architecture. Ecletic architecture has also developed in South Borneo. The mansory houses are evidence of eclecticism development process in local architecture. Merchants holds an inportant role in this eclectism process, due to intensive cultural contacts inherited within this society. The intensity of the cultural contact plays a substantial part form the aculturation process. This intensity of cultural contact is the main part of aculturation process, which increased after the fall of Banjar Kingdom in mid 19th century.*

**Keywords:** *eclectic, architecture, the mansory houses*

**Abstrak:** Gaya eklektik dalam arsitektur digambarkan sebagai suatu gaya yang muncul karena adanya keinginan atau usaha menjiplak dan kemudian memadukan berbagai unsur yang dianggap menarik ke dalam bentuk baru. Begitu pula dengan perkembangan arsitektur eklektik di Kalimantan Selatan, dimana arsitektur Rumah Batu merupakan bukti adanya proses eklektikisme dalam arsitektur setempat. Pemegang peran utama dalam proses eklektik ini adalah para saudagar atau pedagang, yang tentunya tidak terlepas dari intensitas kontak budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat ini. Intensitas kontak budaya ini merupakan bagian utama dari proses akulturasi budaya yang meningkat setelah runtuhnya Kerajaan Banjar pada pertengahan abad ke 19.

**Kata Kunci:** eklektik, arsitektur, rumah batu

### PENDAHULUAN

Runtuhnya Kerajaan Banjar pada tanggal 11 Juni 1860 (Artha, 1970: 9) membawa pengaruh terhadap sistem pemerintahan pada masa itu. Pemegang kekuasaan tidak lagi dijabat oleh Sultan Banjar. Tampuk pemerintahan telah dikuasai oleh Belanda, sehingga segala sendi kehidupan dalam masyarakat selalu disesuaikan dengan aturan yang didasarkan pada kepentingan Pemerintah Belanda.

Salah satu dampak kebijaksanaan Pemerintah Belanda sebagai pemerintah kolonial adalah munculnya golongan-golongan baru dalam kelompok masyarakat yang disebut sebagai golongan Borjuis. Golongan ini terdiri dari Tuan Tanah dan Pedagang. Golongan

Borjuis memiliki tingkat ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kalangan masyarakat lainnya, dan mereka sering melakukan perjalanan berupa kegiatan perdagangan dan pelayaran sampai ke luar daerah, bahkan ada pula yang melakukan perjalanan sampai keluar negeri. Kegiatan ini ternyata membawa pengaruh budaya luar ke dalam masyarakat Banjar, dan berdampak pada terjadinya akulturasi budaya (Saleh, 1984: 29).

Dalam bidang arsitektur, akulturasi budaya ditandai dengan hadirnya gaya arsitektur eklektik, yaitu suatu semangat menjiplak serba campur aduk, gado-gado dari semua unsur yang kebetulan disenangi, tanpa refleksi, tanpa prinsip, selera liar (Mangunjaya: 1992: hal 140). Namun pada bagian lain

dikatakan bahwa arsitektur eklektik ini merupakan upaya memilih, memadukan beberapa unsur yang terbaik, hingga memberikan pesona estetik yang menarik.

Di Indonesia, semangat ini dominan muncul pada awal abad ke XX dengan dipelopori oleh arsitek Belanda Ed Cuyper, PAJ Moojen dan Henri Maclaine Pont, yang mereka ini merintis arsitektur hibrid, yaitu perpaduan antara langgam arsitektur barat dengan arsitektur lokal nusantara. Kesuksesan perkembangan arsitektur hibrid ini dapat dilihat dari karya-karya mereka yang dianggap sebagai rekayasa seni bangunan barat yang sempurna dalam menanggapi kondisi lokal, sebagaimana yang dilihat pada arsitektur kota Bandung (Widjaja Martokusumo, 2004)

Salah satu bentuk arsitektur dengan gaya Eklektik di Kalimantan Selatan adalah Rumah Batu Pesayangan di Martapura. Bangunan ini dinamakan Rumah Batu karena bahan bangunan yang didominasi oleh struktur beton yang membuatnya unik dengan perkembangan arsitektur lokal yang ada pada masa itu.

## **PERMASALAHAN**

Hal yang menarik ditelusuri dari kasus ini adalah:

- a. Bagaimana wujud arsitektur arsitektur rumah batu sebagai arsitektur eklektik di Kalimantan Selatan?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi perwujudan arsitektur eklektik tersebut?

## **SEJARAH RUMAH BATU**

*Rumah Batu* berlokasi di Jalan Pangeran Abdurrahman No. 01 RT. 02 RW. 01 Desa Pesayangan Barat, Kecamatan

Martapura. Rumah Batu dibangun pada tahun 1329 H atau 1911 M oleh seorang saudagar kaya yang berprofesi sebagai pedagang intan bernama H. M. Najir (Alm). Beliau sering melakukan perjalanan ke pulau Jawa.

Setelah H. M. Najir wafat, rumah ini diwariskan kepada anak-anak beliau. Terakhir, setelah hampir seabad atau sekitar 94 tahun sejak masa pendirian, Rumah Batu Pesayangan itu diwariskan kepada cucu H. M. Najir yang bernama Hj. Maimunah yang berusia sekitar 72 tahun.

Julukan sebagai *Rumah Batu Pesayangan* itu didapatkan dari masyarakat sekitar. Bentuk dan bahan bangunan yang terbuat dari beton sangat berbeda dari bentuk dan bahan bangunan rumah sekitarnya yang terbuat dari kayu. Rumah Batu ini dibangun dengan mencontoh rumahnya yang ada di Semarang yang dibeli dari seorang keturunan Arab.

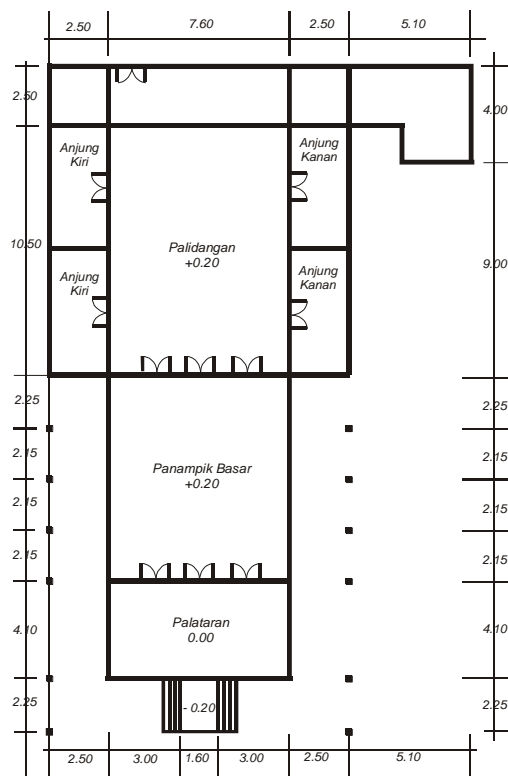
Menurut keterangan pemilik sekarang, rumah ini dibangun dengan menggunakan tenaga tukang-tukang yang didatangkan langsung dari Semarang. Begitu pula bahan yang dipakai juga berasal dari dari Semarang yaitu berupa semen, besi, keramik, cat, kaca timah, dan ventilasi dari bahan besi, sedangkan kayu untuk kusen, pintu dan jendela serta sirap atap berasal dari bahan lokal.

## **ARSITEKTUR RUMAH BATU**

### **Bentuk**

Dilihat dari bentuk dan karakteristik Rumah Batu ini (Lihat Gambar 1) dapat dikategorikan sebagai aplikasi dari rumah adat Balai Laki (Pakhri Anhar, 2005) dengan ciri-ciri utama pada kesamaan bentuk atap, kesamaan pola dasar tata ruang, namun bentuknya lebih

dikembangkan dan agak berbeda dengan rumah adat Balai Laki yang sebenarnya. Perbedaan mendasar dari Rumah Batu ini tampak pada dimensi yang lebih besar dibandingkan dengan rumah Balai Laki, sehingga dengan *skala heroik* ini akan membuat bangunan nampak besar guna menimbulkan kesan monumental. Hal ini tentunya sesuai dengan karakter bangunan arsitektur kolonial (Eropa) yang pada umumnya terkesan monumental sebagaimana bangunan klasik di Eropa.



**Gambar 1.** Denah Rumah Balai Laki Kel.Pasayangan RT. VIII RW. II No. 29

Adapun ciri-ciri bentuk (model rumah adat Balai Laki) yang dikembangkan oleh arsitektur Rumah Batu dapat dideskripsikan sebagai berikut (S. Seman dan Irahmana, 2001):

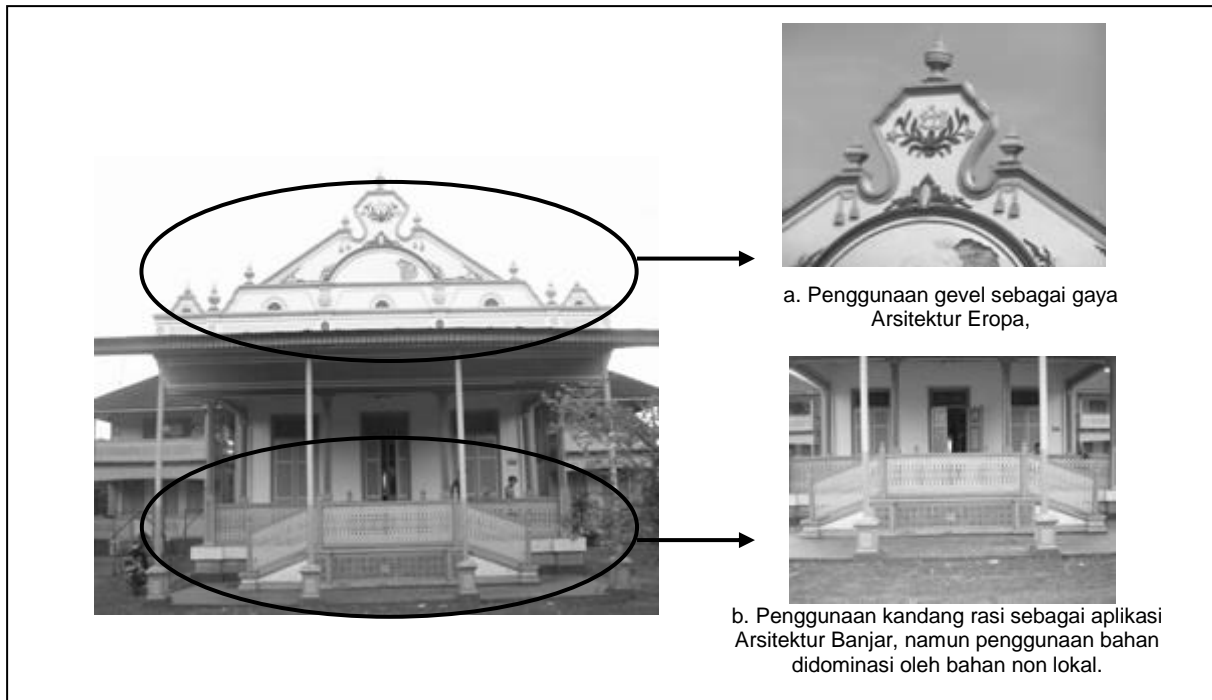
1. Bentuk bangunan agak ramping, memanjang dari arah depan hingga ke belakang, memiliki *anjung kanan dan kiri*

yang menempel pada bangunan utama, dengan susunan ruang dari depan disebut *palatar* (teras), *panampik I* (ruang dalam/tamu), *panampik II* (*palidangan*, ruang dalam keluarga), *anjung kanan/kiri* (ruang tidur) dan *padapuran* (dapur/ruang makan).

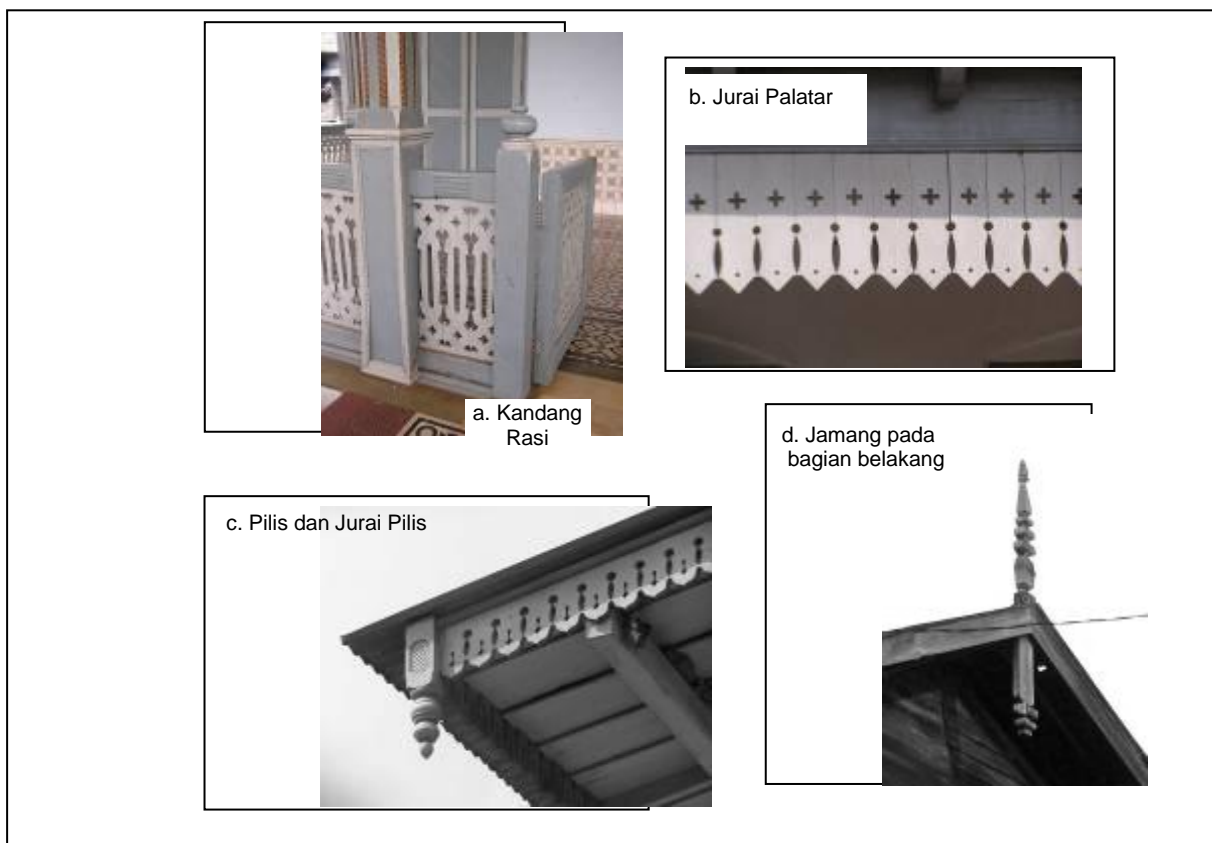
2. Pada Balai Laki, seluruh atap berbentuk pelana, dengan ornamen pada pucuk atap *jamang*, disertai dengan ragam hias pada *pilis*. Pada model tangga masuk ke *palatar* (teras) bentuknya mengikuti pola rumah adat Palimasan dengan model *tangga kembar siam*, mengarah ke samping.
3. Konstruksi teras didukung oleh 4 (empat) buah tiang depan yang menjadi senyawa tiang *palatar* (teras).

Gaya arsitektur eklektik mulai tampak pada fasade bangunan dengan penggunaan gevel pada bagian atap. Gevel yang merupakan gaya Arsitektur Eropah (Herbert Golhfried dan Jan Jennings, 1988) ini dikombinasikan dengan ornamen dengan ragam hias arsitektur Banjar seperti bentuk pakis, bunga, dedaunan dan tulisan kaligrafi Arab (tulisan Allah) pada puncak gevel (lihat Gambar 2).

Pada bagian lain, gaya Arsitektur Banjar nampak kuat pada Rumah Batu ini dengan adanya ornamen-ornamen baik pada eksterior maupun interior. Ornamen Banjar dengan motif pakis pada beberapa bagian seperti pada *sungkul tangga*, pada *jamang* di pucuk bubungan belakang, dan pada *jurai pilis* mencerminkan tema kekuatan pada rumah ini. Demikian pula pada bagian lain seperti pada *pilis* yang menerapkan motif *kreasi kembang cangkik, kandang rasi* dengan motif kreasi garis-garis geometris, *jurai palatar* dengan motif tombak dan *cacak burung*, serta bentuk-bentuk lainnya (lihat Gambar 3).



**Gambar 2.** Paduan Karakter Rumah Tradisional Banjar dan Arsitektur Eropa



**Gambar 3.** Beberapa Ornamen dengan Gaya Arsitektur Banjar pada Bagian Eksterior Rumah Batu

Pada ornamen interior, nampak pula gaya arsitektur Banjar, Islam dan gaya Arsitektur Eropa dipadukan dengan baik, namun tanpa makna. Seperti pada *dahi lawang* yang menerapkan unsur geometris yang dibentuk dari besi-besi hias sebagai aplikasi gaya Arsitektur Eropa. Di atas *dahi lawang* ditemukan ornamen yang biasanya tidak ditemukan pada rumah-rumah adat Banjar pada umumnya. Tulisan kaligrafi Arab "Muhammad" dan ornamen Banjar "bunga, dedaunan dan tombak" dipadukan secara harmonis pada bagian ini dan diposisikan di atas *dahi lawang* sebagai salah satu aplikasi gaya Arsitektur Eropa. Tampak sekali eklektikisme disini diterapkan hanya untuk mendapatkan perpaduan yang didasarkan pada selera pemilik (Gambar 4).



dengan Gaya Eklektik (campuran Arsitektur Banjar, Islam dan Eropa)

Bentuk bangunan dan elemen-elemen pembentuk yang simetris dengan motif segi empat geometris, baik sisi kanan dan kiri bangunan yang sama maupun elemen pintu, jendela, dan sebagainya merupakan pencerminan arsitektur Eropa.

Percampuran gaya atau perpaduan bentuk pada rumah ini terlihat dengan proporsi dengan bentuk seimbang antara bagian kanan dan kiri bangunan. Demikian pula dengan bentuk pintu dan jendela yang proporsional terhadap skala bangunan. Skala heroik bangunan ini terkesan menampilkan bentuk-bentuk Arsitektur Belanda dengan tema Art Deco. Hal ini didukung pula dengan penampilan bentuk-bentuk segiempat geometris pada pintu dan jendela (Gambar 5).



**Gambar 5.** Pintu dan Jendela pada Rumah dengan Motif Geometris sebagai Aplikasi Kesederhanaan Gaya Arsitektur Eropa

### Tata Ruang

Tata ruang rumah ini dibedakan menjadi 3 unit yaitu unit utama yang terletak di bagian tengah, unit kedua yang terletak di samping kiri serta unit ketiga yang terletak pada bagian kanan. Ketiga unit tersebut dihubungkan oleh selasar. Unit yang berada pada samping kiri dan kanan yang disebut paviliun ini merupakan sebutan dalam Arsitektur Eropa. Padahal dalam arsitektur rumah adat Banjar tidak dikenal adanya istilah "paviliun". Bagian yang menempel

pada samping kanan dan kiri ini disebut sebagai *anjung*. Unit tengah juga mengalami perkembangan pada pola susunan tata ruang (Gambar 6 dan 7).



**Gambar 6.** Tampak Depan Rumah Batu



(a)



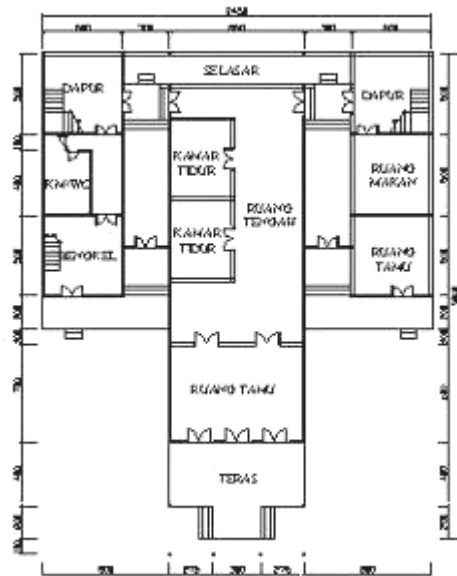
(b)



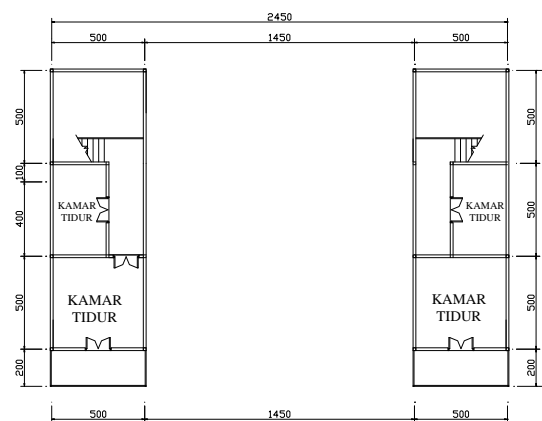
(c)

**Gambar 7.** Unit-unit Rumah Batu Pesayangan, Unit Tengah (a), Paviliun Kiri (b), & Paviliun Kanan (c)

Bagian ini terdiri dari teras yang dilengkapi dengan tangga kembar, ruang tamu, ruang tengah (palidangan). Bagian palidangan biasanya hanya berupa ruang los tanpa sekat. Namun aplikasinya pada rumah Batu ini terdapat dua buah kamar. Pada bagian belakang juga tidak ditemui adanya padapuran. Bagian dapur hanya dapat dilihat pada arah paviliun yang ada di samping unit tengah ini (Gambar 8 dan 9).



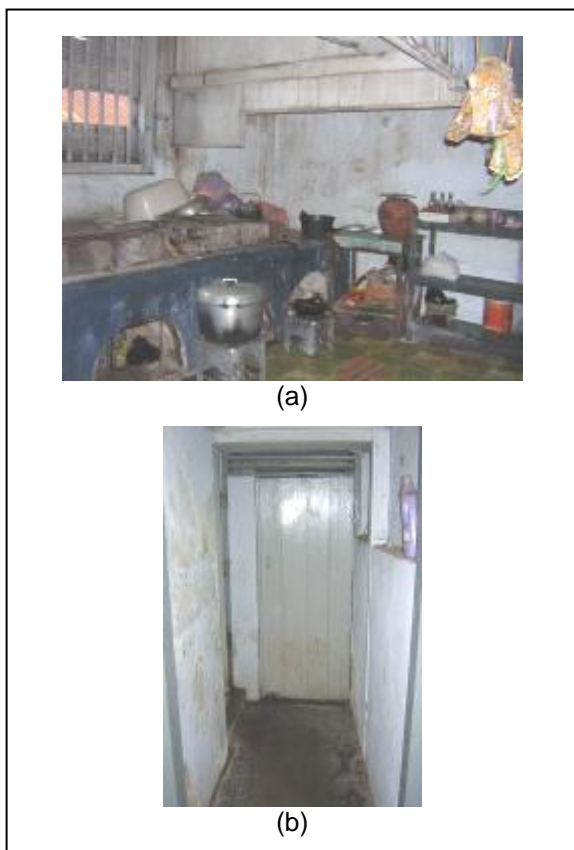
**Gambar 8.** Denah Lantai 1 Rumah Batu Pesayangan, Martapura



**Gambar 9.** Denah Lantai 2 Rumah Batu Pesayangan, Martapura



Pada denah dapat dilihat adanya pembagian ruang-ruang pada bagian paviliun. Pada lantai pertama paviliun kiri terdapat ruang-ruang seperti dapur kotor dan KM/WC (lihat juga Gambar 10), serta ruang pengolahan intan, sedangkan pada paviliun terdapat dapur bersih, ruang makan, dan ruang tamu. Kedua unit paviliun ini memiliki 2 lantai, dimana pada lantai kedua masing-masing digunakan sebagai area privat yaitu kamar tidur. Hal ini tentunya berbeda dengan fungsi anjung pada rumah Banjar pada umumnya, yang digunakan sebagai kamar bagi pemiliknya.

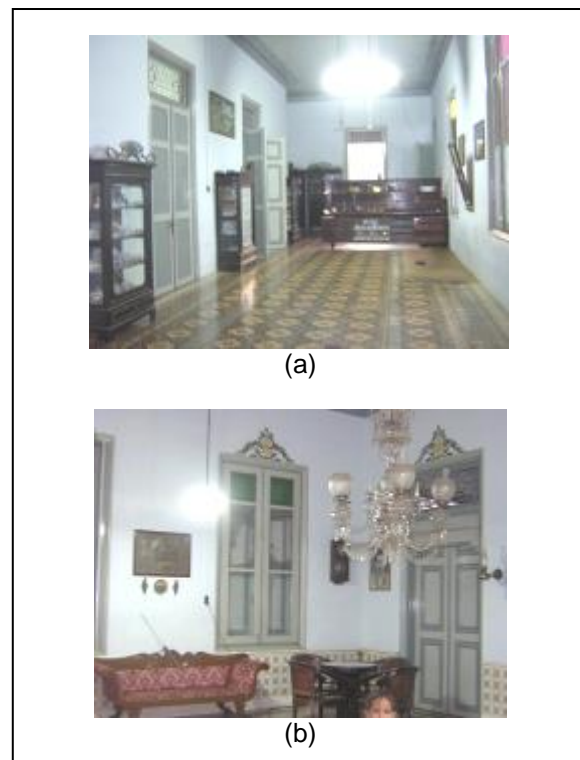


**Gambar 10.** Dapur Kotor (a) dan Ruang Menuju KM/WC (b)

Adanya penambahan, pengembangan dan masuknya unsur-unsur luar ke dalam bangunan rumah batu ini jelas menggambarkan adanya unsur luar ke dalam bangunan rumah

batu ini jelas menggambarkan adanya proses kontak dan akulturasi budaya sebagai dasar terjadinya proses eklektik.

Unsur eklektik pada rumah batu ini ternyata juga tampak pada penggunaan perlengkapan interior yang menghiasi ruang, dan ini merupakan fenomena lain yang bergaya eklektikisme. Perlengkapan tersebut berupa lampu-lampu hias, kursi-kursi tamu, lemari hias, cermin hias dan lain sebagainya yang sengaja didatangkan dari luar daerah Kalimantan bahkan ada pula yang sengaja didatangkan dari Singapura (Gambar 11).

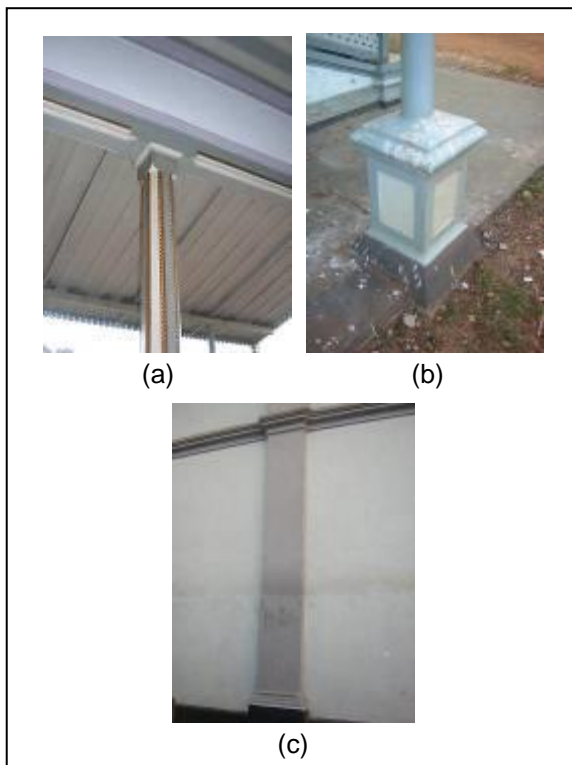


**Gambar 11.** Interior Ruang Tamu (a) dan Interior Ruang Tengah (b) yang Dilengkapi Barang Interior dari Luar Kalimantan

### Bahan dan Struktur

Rumah Batu ini menggunakan struktur beton dengan kolom-kolom dinding bergaya Eropa yang hampir terlihat pada seluruh bagian rumah ini. Pada bagian depan terlihat 4 buah

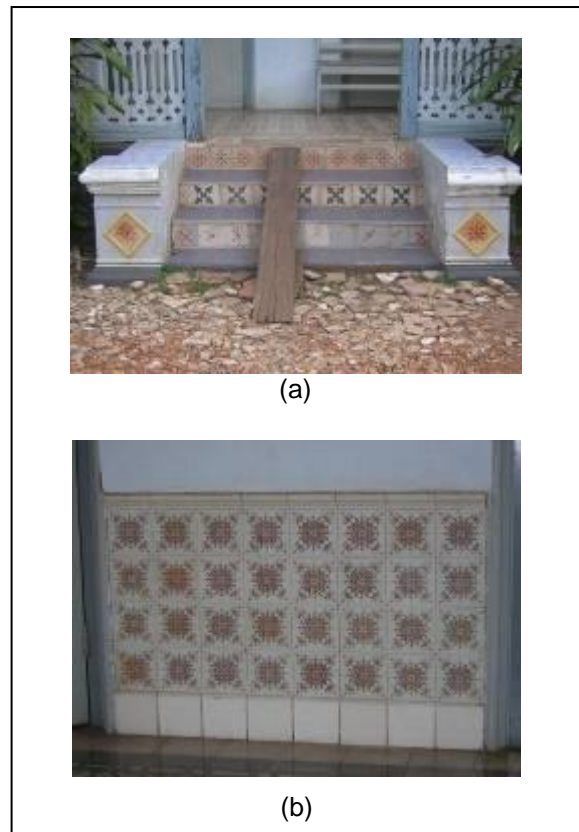
kolom penyanggong atap teras. Penggunaan 4 kolom ini sesuai dengan aplikasi struktur arsitektur rumah Banjar. Namun jenis konstruksi yang digunakan merupakan aplikasi dari struktur Eropa, seperti adanya sistem sepatu pada bagian bawah kolom dan aplikasi gaya corintian pada bagian atas kolom. Pada bagian lain terlihat adanya tema Art Deco yang mendominasi hampir di seluruh bagian kolom-kolom pada rumah batu ini. Kesan lokal tetap dapat dirasakan dengan penggunaan ornamen-ornamen Banjar dengan ragam hias seperti motif *tali bapintal*, bunga dan dedaunan (Gambar 12).



**Gambar 12.** Beberapa Struktur Kolom (a, b) dan Dinding Beton Motif Eropa (c)

Selain struktur kolom dan dinding, pemakaian bahan keramik pada bagian lantai dan sebagian dinding merupakan aplikasi gaya Eklektik yang diambil dari gaya Eropa (Gambar 13). Keramik dengan model yang berbeda

antara dinding dan lantai ini tetap menghadirkan kesan yang harmonis. Bahan keramik ini didatangkan dari Semarang.



**Gambar 13.** Pemakaian Keramik pada Tangga (a) dan Dinding Motif Eropa (b)

Konstruksi pintu dan jendela mengalami perkembangan (Gambar 14 dan 16). Pintu terdiri dari dua lapisan daun pintu. Lapisan terluar seluruhnya menggunakan bahan kayu sedangkan pada lapisan kedua bahan yang digunakan merupakan kombinasi dari kayu dan kaca. Bentuk-bentuk ornamen yang menghiasi pada bagian pintu ini cenderung memakai bentuk segi empat geometris yang menunjukkan bentuk sederhana dan mengutamakan prinsip kepraktisan sebagaimana gaya Arsitektur Eropa.

Pada *dahi lawang* juga terlihat adanya bentuk geometris, namun bahan yang dipakai

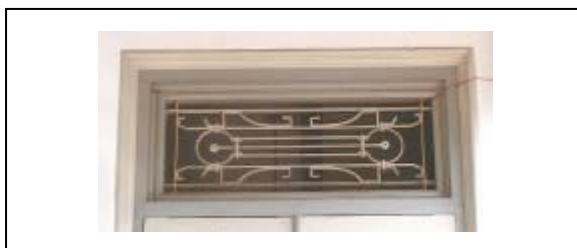


berupa besi yang dikreasikan untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan tersebut (Gambar 15). Bahan ini tentunya berbeda dengan rumah adat Banjar yang biasanya menggunakan ornamen dengan motif keindahan yang terbuat dari kayu dengan *tatah relief* ataupun *tatah bakurawang*.

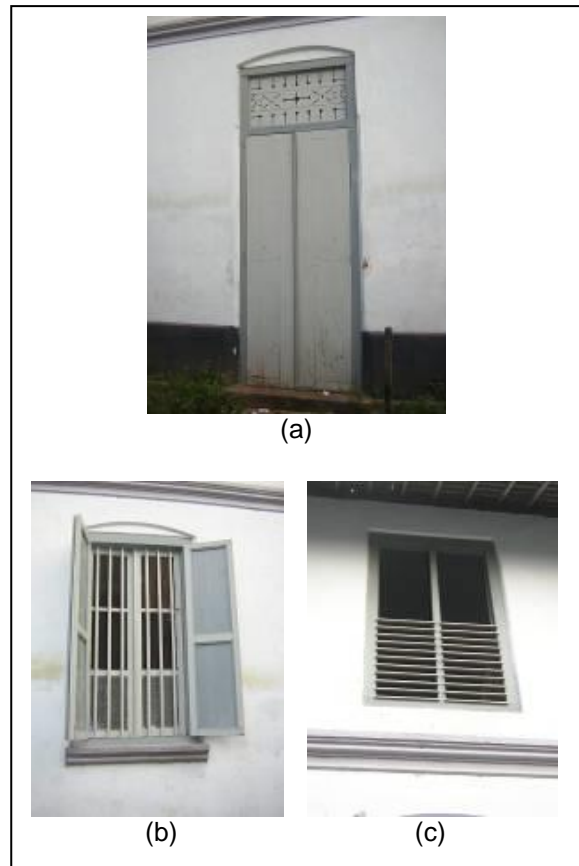
Konstruksi jendela pun ternyata tidak jauh berbeda dengan konstruksi pintu yang terdiri dari dua lapisan. Gaya klasik Eropa dengan bentuk geometris kembali diterapkan pada bagian ini. Berbeda dengan bentuk rumah Banjar yang biasanya menggunakan *jarajak*. Penggunaan *jarajak* pada rumah ini terlihat pada jendela samping paviliun. Ada pula jendela atas paviliun yang menggunakan kisi-kisi yang menghadirkan kembali gaya eklektik Arsitektur Belanda.



**Gambar 14.** Pemakaian Kaca yang Dipadukan bahan kayu pada bagian jendela (a) dan pintu (b)



**Gambar 15.** Besi pada Dahi Lawang ini Merupakan Salah Satu Ventilasi untuk Memudahkan Udara Masuk ke Dalam Rumah.



**Gambar 16.** Beberapa Konstruksi Pintu (a) dan Jendela (b, c) yang Menggunakan Kontruksi Kayu

## PENUTUP

Arsitektur Rumah Batu yang terbangun pada periode pra kemerdekaan ini merupakan hasil perpaduan dua kebudayaan yaitu kebudayaan klasik Barat (Eropa) dengan kebudayaan lokal (Banjar). Adanya kontak budaya yang mewarnai kegiatan perdagangan dan pelayaran menimbulkan peniruan terhadap bentuk dan gaya arsitektur yang berasal dari luar. Nampak sekali Rumah Batu Pesayangan ini bergaya Arsitektur Eklektik dengan memasukkan unsur arsitektur lokal dan Arsitektur Eropa.

Ada beberapa ciri khas arsitektur Banjar yang masih terlihat pada rumah Batu Pesayangan, antara lain: penggunaan 4 tiang pendukung teras, *kandang rasi*, *tangga hadapan*

*kembar* (depan), *sungkul tangga*, *jamang* dan *pilis*. Gaya Arsitektur Eklektik terlihat pada penggunaan Gevel/Gable pada bagian atap, dimensi bangunan yang menggunakan skala heroik, ornamen Banjar yang diposisikan dengan gaya Eropa, penggunaan ornamen-ornamen geometris, pola tata ruang, adanya perubahan tata ruang anjung yang berfungsi sebagai paviliun dengan 2 lantai, penggunaan barang interior yang cukup modern pada masanya, penggunaan bahan bangunan, serta bentuk kolom dan dinding adalah merupakan cerminan aplikasi gaya Eropa.

Hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya gaya eklektik arsitektur rumah batu tentunya tidak terlepas dari 2 (dua) faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor sosial budaya (non teknis) dan faktor teknis. Pengaruh faktor sosial budaya tampak dominan dari adanya perubahan struktur masyarakat, dimana Tuan Tanah dan Pedagang mendapat tempat/kelas yang tinggi di masyarakat, dan mempunyai akses yang besar terhadap kontak dan interaksi budaya dengan masyarakat lain. Dampaknya tampak pada pengaruh faktor teknis dimana elemen-elemen arsitektur ikut terbawa dalam proses akulturasinya, baik yang bersifat seni bangunannya maupun bahan yang dipergunakan.

Dari kesimpulan ini, tampak bahwa budaya masyarakat Banjar sangat lentur untuk menerima budaya luar, dan juga menandakan proses akulturasi berlangsung dengan baik dan pada akhirnya memberikan produk seni bangunan (eklektik) yang menarik, yang sesuai era masanya.

Konsep Rumah Batu yang eklektis ini memberikan pelajaran berharga pula bahwa Arsitektur Banjar sebagai arsitektur vernakular

adalah arsitektur yang dinamis, yang dapat berkembang dan dikembangkan serta disesuaikan dengan perkembangan kondisi masyarakat.

Pada akhirnya, studi ini mungkin sebuah telaah yang sederhana dan kecil, namun diharapkan akan mendapat apresiasi terhadap kajian Arsitektur Eklektik, khususnya yang arsitektur yang ada di Kalimantan Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, P. 2005. *Inventarisasi Arsitektur Tradisional Banjar*. Banjarmasin: Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Kalimantan Selatan.
- Artha, A. 1970. *Sejarah Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Museum Banjar Lambung Mangkurat.
- Gothfried, H. dan Jan Jenning. 1988. *American Vernacular Design 1870-1940*. Iowa State University Press.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mangunwidjaja. 1992. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martokusumo, P. 2004. "Pelestarian Warisan Seni Bangunan Indis di Bandung", *Kompas*, 23 Mei 2004.
- Saleh, I. 1984. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad 19*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan.
- Seman, S. dan Irhamna. 2001. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan.
- Sumalyo, Y. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.